



PANDANGAN DUNIA WILLIAM FAULKNER DALAM CERPEN *A ROSE FOR EMILY* (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)

Kahar Dwi Prihantono
Universitas Diponegoro
akanghaar@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 Oktober 2018—Direvisi Akhir Tanggal 11 Oktober 2021—Disetujui Tanggal 17 Desember 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.957>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang pandangan dunia William Faulkner dalam cerpen “A Rose for Emily” (*ArfE*). Penelitian ini menggunakan metode dialektik dengan pendekatan strukturalisme genetik. Masalah yang dibahas mencakupi (1) struktur cerpen; (2) pandangan dunia William Faulkner; (3) struktur sosial, dan kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Data penelitian berupa kalimat atau paragraf, dialog, dan monolog yang terdapat dalam cerpen *ArfE* karya William Faulkner. Berdasarkan analisis struktur cerpen, penulis menemukan relasi oposisi kultural, oposisi sosial, oposisi alamiah, dan oposisi manusia. Oposisi kultural ditandai sikap manusia modern mendominasi dan mengalahkan manusia konservatif. Oposisi sosial terlihat dari oposisi warga kota dan Miss Emily. Sementara oposisi manusia diwakili penduduk kota yang modern dan Miss Emily yang individual. Struktur cerpen *ArfE* mengekspresikan pandangan dunia yang modern dan humanis. Lewat tokoh penduduk kota (sebagai pencerita), William Faulkner secara tidak langsung menolak keras konservasi nilai *Old South* karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ideal, sebagaimana pengagungan status sosial aristokrat di masa lalu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pandangan dunia yang ditampilkan William Faulkner adalah bangkitnya bangsa baru dalam satu bendera Union untuk membangun Amerika dengan kesetaraan derajat sehingga tekanan terhadap manusia atas status sosialnya tidak terjadi lagi. Cerpen ini ditulis sekitar tahun 1929 s.d. 1930, struktur sosial masyarakat selatan sedang dilanda kebangkrutan akibat *Civil War* dan masyarakat sedang berjuang di era Rekonstruksi sampai dengan era *American Great Depression*. Dengan menggunakan metode dialektik, penulis menemukan homologi antara struktur cerpen dengan struktur sosial tempat cerpen tersebut dilahirkan yang membentuk pandangan dunia William Faulkner dalam mengekspresikan pandangan dunia humanisme modern. Untuk menguatkan pandangan tersebut, Faulkner menggambarkan persentuhan humanisme modern dengan tradisional antisosial. Kepedulian dengan sesama manusia membuka peluang komunikasi antarindividu sehingga memperkecil peluang kasus nekrofilia seperti yang dialami Miss Emily.

Kata-kata Kunci: strukturalisme genetik; *A Rose for Emily*; struktur sosial; pandangan dunia

Abstract

This study aimed to reveal William Faulkner's world view (*vision du monde*) in a short story: *A Rose for Emily* (*ArfE*). This study applied a dialectical method and a structuralism genetic approach. Issues discussed in this study covered (1) short story structure; (2) William Faulkner's world view; (3) social structure; and (4) social groups represented by authors. Data research in sentences or paragraphs, dialogues, and monologues is available in William Faulkner's *ArfE*. Based on the analysis, the writer found relationships of cultural, natural, and human oppositions. Cultural opposition was characterized by a domination of modern town people's attitude on conservative town person. Social opposition could be seen in the opposition between town people and Miss Emily. While, human opposition was represented by modern-communal town people and the individual person of Miss Emily. The structure of *ArfE* expressed both modern and humanism world views. Through the character of town people (as narrators), William Faulkner did not directly present a rejection on *Old South* conservative values as they were contradicted with ideal humanism values, e.g., the exaltation of past time aristocratic social status that was not in accordance with the modern time. The world view William Faulkner projected was the rise of a new nation in one flag of the Union in order to build America based on equality. Hence, any repression of other people in terms of their social status would never occurred. This short story was written around 1929 until 1930, the social structure of the South community was hit by bankruptcy due to the *Civil War* and the community struggled

in the Reconstruction Era until the Great American Depression era. By applying a dialectical method, the writer discovered homology between the short story's structure and the social structure in which the story occurred. Next, the homology expressed Faulkner's world view of modern humanism. To strengthen his worldview, Faulkner presented an interaction between modern humanism and traditional antisocial ideologies. Care to other people might build interpersonal communication that could minimize any necrophiliac cases experienced by Miss Emily.

Keywords: genetic structuralism; A Rose for Emily; social structure; world view

How to Cite: Prihantono, Kahar Dwi. (2021). Pandangan Dunia William Faulkner dalam Cerpen *A Rose For Emily* (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 149—166. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.957>

PENDAHULUAN

Cerpen “A Rose for Emily” (*ArfE*) mengungkap perjuangan individu-individu selatan di tengah menurunnya ekonomi selatan pada akhir tahun 1860-an. Cerpen ini berlatar Kota Jefferson, pusat pemerintahan *county* friksi Yoknapatawpha di Mississippi. Cerita cerpen tersebut diperkirakan memakan waktu 70 tahun (dari kelahiran Emily sekitar 1861-1865/periode *Civil War*) sampai ia meninggal di akhir 1920-an atau awal 1930-an. Diterbitkan pada tahun 1930, cerpen *ArfE* menceritakan Miss Emily yang merupakan monumen misterius di Kota Jefferson. Ia adalah bayangan keluarga zaman dahulu, yakni keluarga aristokrat selatan pada zaman pra-*Civil War*. Ia, rumah, dan kenangannya berdiri kokoh, serta membangkang zaman yang progresif, yakni zaman Rekonstruksi Selatan.

Miss Emily adalah keturunan terakhir dari keluarga Griersons yang teguh melawan perubahan. Kemuliaan keluarga di masa lalu masih ia pegang meskipun ayahnya, seorang prajurit konfederasi pada masa *Civil War* telah mati. Di saat kematian ayahnya pun, Miss Emily menolak kenyataan. Ia juga membayar pajak sesuai kesepakatan ayahnya dengan Kolonel Sartoris, mendiang wali kota. Miss Emily juga menolak nomor alamat surat baru untuk rumahnya. Satu hal yang berbeda dari Miss Emily adalah keterbukaannya terhadap pekerja proyek pembangunan jalan dari utara, Homer Baron, untuk menghampirinya. Meskipun sudah ketinggalan zaman, Miss Emily tetap menyangkal kematian tatanan sosialnya. Ia bersikeras bahwa ayahnya yang meninggal tidak mati. Ia juga menolak pembayaran pajak, memberikan alasan pembelian arsenik hingga sang apoteker menambahkan tulisan *For Rats*, tetap memiliki pembantu Negro bernama Tobe, dan memelihara privasi keluarga aristokrat selatan sehingga penduduk kota bertanya-tanya tentang rahasia kamar atasnya yang tidak pernah dilihat siapa pun dalam empat puluh tahun, dan mereka bertanya-tanya tentang bau yang berasal dari rumahnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis cerpen *A Rose for Emily* (*ArfE*) karena peneliti tertarik melihat bagaimana pandangan dunia Faulkner berdasarkan latar belakang sosial kehidupannya dan keadaan latar belakang sosial masyarakat selatan di dalam cerpen tersebut. Menurut Goldmann, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri dan ada dasarnya dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, *trans-individual subject* (Goldmann dalam Fananie, 2000). Pandangan tersebut bukanlah suatu realitas, melainkan sesuatu yang hanya dapat dinyatakan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra besar. Dengan kata lain, karya sastra yang besar oleh Goldmann dianggap sebagai fakta sosial dari *trans-individual subject* karena merupakan hasil aktivitas yang objeknya merupakan alam semesta dan kelompok manusia (Fananie, 2000). Dengan demikian, pandangan dunia (*worldview*) yang tecermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis.

Penulis tertarik menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengetahui pandangan dunia Faulkner yang menggunakan sastra untuk menyampaikan aspirasi dan

perasaannya mengenai ketidaksamaan derajat manusia di Amerika. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan sejarah, sosiologi, studi Amerika, dan khazanah ilmu sastra khususnya tentang teori strukturalisme genetik dalam karya sastra. Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami jalan cerita cerpen *ARfE*.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang mencermati objek material yang sama, cerpen *ARfE*. Beberapa contoh di antaranya adalah penelitian yang berjudul *Symbols in William Faulkner's Short Story "Arose for Emily": A Semiotic Approach* yang ditulis oleh Eka Wilany (Wilany, 2016). Penelitian ini berupaya menggambarkan simbol yang digunakan dalam *ARfE* dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menghasilkan temuan simbol *rose* melambangkan hubungan Emily dengan ayahnya, *move of her hair* melambangkan perubahan hidup, *ticking of watch* melambangkan perubahan generasi, dan *black color* melambangkan kematian, depresi, dan kegelapan. Penelitian lain dilakukan oleh Robby Satria (Satria, 2018) dengan penelitiannya yang berjudul *Semiotic Hidden Codes in the Short Story "A Rose for Emily" by William Faulkner* yang mengkaji kode simbolik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengungkap temuan kode proairetik yang memberikan penjelasan kepada pembaca tentang apa yang terjadi pada karakter utama selama hidupnya, kode *hermeneutic* memberikan penjelasan kepada pembaca tentang kegilaan karakter utama, dan kode budaya menunjukkan status keluarga yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi anggota keluarga tersebut.

Penelitian serupa yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun demikian penelitian strukturalisme genetik Lucien Goldmann akan selalu memunculkan pandangan-pandangan yang berbeda yang dimunculkan oleh para pengarang karena perbedaan latar belakang sosial pengarang dan tokoh-tokoh dalam karya-karya yang berbeda sehingga penelitian sejenis selalu menarik untuk dilakukan. Beberapa penelitian serupa adalah "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Mellow Yellow* Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik" yang dilakukan oleh Vichor Fernando dkk (Fernando, 2018), "Pandangan Dunia dalam Novel *Norwei No Mori* Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann" oleh Dian Annisa Nur Ridha (Ridha, 2013), dan beberapa penelitian serupa yang lain.

Namun demikian, penulis berkeyakinan penelitian ini semakin menarik karena melibatkan latar waktu cerita yang sangat panjang (kurang lebih 74 tahun) dan latar sosial yang mengalami perubahan-perubahan selama kurun waktu tersebut. Lebih menarik lagi, latar belakang sosial pengarang yang merupakan keturunan pemilik perkebunan di selatan tidak serta merta menjadikan dirinya memihak ketidaksamaan derajat manusia karena kelas sosial. Kedua hal ini menjadi daya tarik sekaligus tantangan tersendiri di dalam penelitian strukturalisme genetik. Selain itu, kajian ini, dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang dinamis dan sebagai produk sejarah, proses strukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat selatan. Temuan-temuan baru diharapkan dapat menyajikan amatan yang lebih komprehensif dan akan melengkapi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

Terdapat empat masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini, yakni (a) bagaimana struktur cerpen *ARfE*, (b) struktur sosial seperti apa yang terdapat di dalam masyarakat Selatan dan cerpen *ARfE*, (c) pandangan dunia seperti apa yang hadir sebagai representasi William Faulkner, dan (d) kelompok sosial apa yang diwakili oleh William Faulkner. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjawab keempat pertanyaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Pendekatan Marxis terhadap sastra mencakup bidang yang sangat luas. Sebelum dikaitkan dengan sastra, marxisme merupakan teori yang erat kaitannya dengan ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Di balik bermacam-macam ciri teori-teori sastra marxis terdapat satu dasar pemikiran, yaitu bahwa setiap karya sastra dapat dipahami setepat-tepatnya hanya dalam ruang lingkup kajian realitas dalam arti luas. Menurut konsep pemikiran marxis, semua teori kajian sastra yang bersifat khusus, yang memisahkannya dari masyarakat dan sejarah (Goldmann, 1975).

Model-model Teori Marxis di antaranya adalah model genetik. Model genetik merupakan model mengenai asal-usul, sebab-akibat, dan penentuan. Sebuah model yang diajukan oleh Lucien Goldmann, ahli pikir sosiologi asal Rumania. Goldmann menyatakan bahwa makna objektif selamanya tidak pernah jelas, walaupun bagi pencetusnya sendiri (Noor, 2006). Faruk (2012) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* mengungkap konsep strukturalisme, marxisme, dan strukturalisme genetik sendiri. Strukturalisme genetik merupakan gabungan strukturalisme dan marxisme. Strukturalisme genetik memahami segala sesuatu di dunia (termasuk karya sastra) sebagai sebuah struktur dan arti. Untuk memahami karya, strukturalisme genetik berfokus pada penemuan struktur karya dan arti. Usaha menemukan arti dari struktur karya berarti menemukan alasan, faktor-faktor yang menjadi penyebab dari sebuah struktur. Informasi-informasi di luar karya diperlukan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan struktur tertentu. Seorang pencetusnya adalah Lucien Goldmann yang merupakan seorang tokoh marxis yang beraliran marxisme-strukturalis. Menurut Goldmann, studi karya sastra harus dimulai dengan analisis struktur. Menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Dalam arti ini, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang struktur sosial tertentu (Teeuw, 1988). Pengarang menciptakan karya berdasarkan keadaan dunia sekitarnya.

Goldmann berpendapat bahwa karya sastra timbul dari kesadaran dan perilaku sosial. Pendekatan biografi yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan pribadi pengarang tidak terpusat pada teks, tetapi untuk menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur mental kelompok sosial pengarang. Asal-usul struktur mental karya sastra terletak pada perilaku sosial, dan perilaku sosial tidak timbul dari hasrat individu melainkan dari kelompok individu yang menyatu (Goldmann, 1975). Teori Marxis mempunyai pandangan yang berbeda dengan teori-teori lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuannya dalam merumuskan konsep tentang cara memandang dunia sebagai sebuah struktur. Hal ini dapat dirunut dari konsep pemikiran Marx, yaitu falsafah *historic-materialism* dan *dialectica*. Menurut falsafat itu, struktur ekonomi masyarakat sangat menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual, dan kebudayaan. Falsafah ekonomi Marx menerangkan bahwa pertentangan kaum borjuis melawan kaum proletar pasti melahirkan revolusi yang menghancurkan sistem kapitalis sehingga tercipta masyarakat tanpa kelas. Pandangan inilah yang memberi pengaruh paling kuat terhadap teori sastra Marxis. Unsur lain yang memengaruhi pemikiran Marx tentang sastra adalah konsep ideologi. Pertama, ideologi marxisme cenderung berlawanan dengan realitas objektif. Kedua, Marx secara mutlak menempatkan sastra dalam *super-structure* ideologi, yang sejajar dengan agama, filsafat, politik, dan undang-undang (Faruk, 2012).

Hal ini mengindikasikan bahwa karya sastra diciptakan sebagai respons perkembangan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Terdapat sebuah sistem sosial di dalam masyarakat tempat sang pengarang tinggal sehingga sistem sosial tersebut dapat menjadi ide kreatif pengarang. Ide kreatif tersebut muncul di sekitar kehidupan pengarang yang kemudian diolah olehnya menurut cara pandangnya. Karya sastra bukan merupakan fakta realitas sosial

tetapi karya sastra sering kali didasarkan pada fakta kehidupan di dalam masyarakat. Fakta kehidupan tersebut ditangkap oleh sastrawan dan diolah melalui imajinasinya (Wardani, 2009).

METODE PENELITIAN

Analisis penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang ada dalam strukturalisme-genetik Lucien Goldmann, yaitu metode dialektis. Goldmann dalam (Faruk, 2005) menyatakan bahwa prinsip dasar dialektik adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak jika tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Karena ketiga variabel penelitian yang mencakupi variabel struktur karya sastra, pandangan dunia, dan struktur sosial tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain metode dialektik yang bersumber pada metode lingkaran hermeunetik yang ada dalam hermeneutika. Lingkaran hermeunetik dapat diterapkan dalam konteks teks karya sastra yang diteliti dengan gerakan dialektik antara bagian teks dengan keseluruhannya, dapat dilakukan pada level keseluruhan struktur sosial dengan gerakan dialektik dari karya sastra, dan pandangan dunia sebagai bagian dari keseluruhan struktur sosial. Validitas hasil penelitian yang menggunakan metode ini ditentukan atas dasar derajat atau tingkat koherensi maksimal yang dapat dicapai baik dalam hubungan antara bagian dengan keseluruhan sebagai keseluruhan teks cerpen, maupun antara teks cerpen dengan struktur sosial sebagai keseluruhan dan teks sebagai bagian. Penelitian dengan metode dialektik ini terus menerus bergerak secara bolak-balik sampai koherensi maksimal tercapai.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) observasi dengan mencari naskah cerpen *ArfE*, (2) dokumentasi dengan membaca teks cerpen, dan (3) studi pustaka dengan membaca beberapa literatur yang mendukung dan menjadi rujukan penelitian. Lebih lanjut, analisis penelitian dilakukan dengan menyesuaikan cerpen dengan kerangka teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama adalah menganalisis struktur cerpen, yaitu menganalisis latar, alur, dan penokohan. Setelah mengetahui struktur tersebut, langkah kedua adalah menganalisis fakta kemanusiaan yang turut melatarbelakangi lahirnya cerpen dan pandangan dunia yang ada dalam cerpen. Langkah ketiga adalah mengetahui genesis (asal-usul) pembentukan cerpen *ArfE* dengan pendekatan strukturalisme genetik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek penelitian berupa teks sastra dan teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber primer ialah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun objek material berupa cerpen yang berjudul “A Rose for Emily” karya William Faulkner.

Struktur karya dipahami sebagai semesta imajiner yang dibangun dari citra tokoh-tokoh beserta lingkungan alamiah, kultural, sosial, dan ideologis beserta hubungannya satu sama lain. Lucien Goldmann menempatkan pandangan dunia sebagai pusat pembentuk struktur. Karena pandangan dunia merupakan cara pandang mengenai kehidupan yang berstruktur, karya sastra yang mengekspresikannya mengikuti kecenderungan tersebut (Faruk, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha membahas empat pertanyaan, mencakupi (a) bagaimana struktur cerpen *ArfE*, (b) struktur sosial seperti apa yang terdapat di dalam masyarakat Selatan dan cerpen *ArfE*, (c) pandangan dunia seperti apa yang hadir sebagai representasi William Faulkner, dan (d) kelompok sosial apa yang diwakili oleh William Faulkner. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penulis berusaha menjawab empat pertanyaan tersebut.

PEMBAHASAN

Struktur Cerpen *ArfE*

Di dalam cerpen *ArfE*, Faulkner tidak menggunakan pendekatan yang umum dalam menggambarkan rentang kehidupan tokoh. Ia menjadikan latar waktu menjadi kepingan mozaik waktu yang terhampar di sepanjang alur cerita. Kehidupan Miss Emily dapat diketahui melalui serangkaian alur mundur yang terbelah-belah. Cerita dibuka oleh Faulkner dengan narasi penduduk kota atas kematian Emily dan bergerak mundur pada peristiwa-peristiwa masa lalu. Penguburan Miss Emily mendahului narasi pintu kamar ruang atas yang tidak terkunci. Pembaca mengetahui Miss Emily semasa gadis yang menarik perhatian para perjaka tetapi ayahnya (Mr. Grierson) selalu menghardik mereka, hingga Miss Emily menapaki hari tua dan meninggal pada umur 74 tahun. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis membuat bagan rentang kehidupan dan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen *ArfE* dan kehidupan nyata di Amerika Serikat untuk memudahkan penulis menandai sejarah dan sosiologi Amerika, homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat yang sama-sama merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Goldmann (dalam Damono, 1984:43) menjelaskan metode dialektik yang memungkinkan sosiologi dapat bersifat realistik, yakni sosiologi harus bersifat historis; demikian juga sebaliknya, untuk bisa ilmiah dan realistik, penelitian sejarah harus sosiologis karena strukturalisme genetik merupakan teori alternatif untuk menganalisis karya sastra yang antara historis dan sosiologis dapat dilakukan secara berkaitan.

Ilustrasi I
Rentang Kehidupan dan Peristiwa

Miss Emily 74 tahun	1861--1935
Civil War	1861-1865
The Era of Reconstruction	1865--1877
Industrialization and Reform	1870--1916
The Great Depression	1929--1939
William Faulkner	1897--1962
A Rose for Emily	30 April 1929
Faulkner membeli Antebellum House	1929
Old Colonel William Clark	... --1881
Falkner (prajurit Civil War sekaligus pengusaha perkebunan dan kereta api)	

Ilustrasi tersebut juga memudahkan penulis mencermati struktur cerpen, pandangan dunia, dan struktur sosial. Penulis juga mengutip tiga ilustrasi dari John Walter (2012) untuk memperjelas latar tempat cerpen *ArfE*, yakni kota Jefferson (sebuah nama kota fiktif) di Missisipi.



Ilustrasi 2
Missisipi Pada Masa "Old South"

Melalui Ilustrasi I, penulis mencermati bahwa penceritaan Faulkner berpusat pada zaman Rekonstruksi. Narasi *Old South* hanya merupakan kilas balik untuk mempertegas posisi Miss Emily di tengah masyarakat. Zaman rekonstruksi yang ditandai dengan pengoptimalan penarikan pajak kepada masyarakat selatan sebagaimana instruksi federal tampak di dalam cerpen. Dewan kota berupaya keras menarik pajak dari Emily. Indikator lain adalah adanya pembangunan jalan sebagai semangat modernisasi Amerika pada zaman rekonstruksi juga ditampilkan oleh Faulkner. Trotoar di Kota Jefferson dibangun hingga kedatangan pekerja utara di Kota Jefferson. Ilustrasi 1 dan 2 juga membantu penulis memerinci oposisi biner yang menunjukkan homologi struktur cerpen dan struktur sosial masyarakat Mississippi.

Masyarakat Kota Jefferson pasca-*Civil War* dilukiskan oleh Faulkner sebagai masyarakat sosial, peduli, taat, terbuka, peduli, patuh, terbuka, modern, komunal, humanis dipertentangkan dengan Miss Emily yang merupakan mantan warga kelas atas pra-*Civil War* yang antisosial, acuh, abai, tertutup, konservatif/tradisional, individual, dan tak berperikemanusiaan. Masyarakat Kota Jefferson pada masa Rekonstruksi telah memandang kemajuan Amerika. Mereka telah membentuk dewan kota baru dan memiliki wali kota baru pula. Mereka taat membayar pajak sebagaimana kebijakan federal. Mereka juga tumbuh menjadi masyarakat yang peduli kepada sesama warga, bahkan kepada Miss Emily sang mantan kelas atas. Humanisme masyarakat kota ditunjukkan dari awal hingga akhir cerita. Hal ini kontras dengan Miss Emily yang tidak bergaul dengan penduduk kota, menolak membayar pajak, tertutup, tradisional, dan tidak humanis. Ditemukannya kerangka Baron menjadi indikator kuat adanya praktik nekrofilia (upaya mencari kesenangan bersama dengan mayat) yang merupakan indikator karakter antisosial, tidak berperikemanusiaan, dan tertutup.

Penulis akan menjabarkan oposisi biner pada ilustrasi 3 dalam deskripsi struktur cerpen sebagai berikut.

Ilustrasi 3
Oposisi Biner

sosial	antisosial
peduli	acuh
taat	abai
terbuka	tertutup
peduli	acuh
patuh	abai
terbuka	tertutup
modern	konservatif/tradisional
komunal	individual
humanis	tak berperikemanusiaan

Struktur Cerpen ArfE

Manusia-manusia yang ada di dalam cerpen ArfE dan yang diteliti oleh penulis mencakupi narator (penduduk kota), Kolonel Sartoris, Mr. Grierson, Miss Emily, Homer Baron, Judge Steven, dan Tobe. Lingkungan alamnya adalah “alam pascakekalahan perang dan sedang melakukan perbaikan”. Lingkungan kulturalnya mencakupi kota, jalan, gereja, dan rumah megah kepunyaan pemilik perkebunan (*antebellum house*). Lingkungan sejarahnya mencakupi *Old South*, *Civil War*, *New South*. Lingkungan sosialnya mencakupi mantan aristokrat, penduduk kota, para perempuan kulit putih kebanyakan, pembantu kulit hitam, pekerja utara, wali kota baru, dewan kota, penagih pajak. Relasi oposisional yang terbentuk dari semesta imajiner dalam cerpen tersebut mencakupi berbagai oposisi sebagai berikut.

Oposisi kultural

Modernisme dengan Konservatisme

Wali kota baru dan Dewan Kota Jefferson generasi baru mulai menentang kebijakan wali kota lama, Kolonel Sartoris, yang membebaskan pajak bagi keluarga aristokrat, Griersons. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

When the next generation, with its more modern ideas, became mayors and aldermen, this arrangement created some little dissatisfaction. On the first of the year they mailed her a tax notice. February came, and there was no reply. They wrote her a formal letter, asking her to call at the sheriff's office at her convenience. A week later the mayor wrote her himself, offering to call or to send his car for her, and received in reply a note on paper of an archaic shape, in a thin, flowing calligraphy in faded ink, to the effect that she no longer went out at all. The tax notice was also enclosed, without comment (Faulkner, 1930:29)

Miss Emily menolak membayar tagihan pajak pada generasi pemerintahan baru. Ia bersikukuh bahwa pada 1894 wali kota lama, Kolonel Sartoris, memberikan dispensasi pajak kepadanya setelah ayahnya meninggal. Generasi baru yang telah menjadi wali kota dan pejabat dewan kota tidak menyetujui kepakatan lama yang dibuat oleh Kolonel Sartoris dengan keluarga Emily. Mereka mengirimkan tagihan pajak dan tidak direspons. Tagihan kedua ditulis oleh wali kota sendiri dan dikembalikan oleh Miss Emily tanpa komentar. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

She did not ask them to sit. She just stood in the door and listened quietly until the spokesman came to a stumbling halt. Then they could hear the invisible watch ticking at the end of the gold chain. Her voice was dry and cold. "I have no taxes in Jefferson. Colonel Sartoris explained it to me. Perhaps one of you can gain access to the city records and satisfy yourselves."
"But we have. We are the city authorities, Miss Emily. Didn't you get a notice from the sheriff, signed by him?"
"I received a paper, yes," Miss Emily said. "Perhaps he considers himself the sheriff. . . I have no taxes in Jefferson."
"But there is nothing on the books to show that, you see We must go by the--"
"See Colonel Sartoris. I have no taxes in Jefferson." (Faulkner, 1930:30)

Emily menyuruh petugas pajak untuk memperhatikan foto wali kota lama, Kolonel Sartoris, yang terpajang di dinding rumahnya ketika petugas pajak datang pada tahun kesepuluh setelah kematian ayahnya. Ia menegaskan bahwa Kolonel Sartoris telah membebaskan pajak bagi keluarganya. Meski demikian, Miss Emily tidak memiliki bukti tertulis atas pembebasan pajak tersebut. Miss Emily justru menyuruh mereka untuk mencari arsip tersebut di balai kota.

Keluarga Grierson dikenal oleh penduduk kota sebagai keluarga aristokrat. Ayah Emily adalah pasukan Konfederasi yang ikut *Civil War*. Keluarga ini dikenal sangat ketat dalam menjaga pergaulan anak gadisnya. Kakek Emily bahkan dianggap telah menjadikan bibi Emily perawan tua dan gila oleh karena ketatnya peraturan keluarga Emily (Griersons). Kakek Emily menilai tidak ada pria di kota tersebut yang dinilai layak untuk menjadi pendamping bibinya. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

That was when people had begun to feel really sorry for her. People in our town, remembering how old lady Wyatt, her great-aunt, had gone completely crazy at last, believed that the Griersons held themselves a little too high for what they really were. None of the young men were quite good enough for Miss Emily and such (Faulkner, 1930: 4).

Hal serupa terjadi pada Emily. Ayah Emily menilai tidak ada pria di kota tersebut yang dinilai layak untuk menjadi pendamping baginya. Penduduk kota mengkhawatirkan Miss Emily karena pada usianya yang telah menginjak 30 tahun dan ia belum memiliki pendamping. Penduduk kota meyakini bahwa hal tersebut diakibatkan oleh ketatnya pengawasan dan aturan ketika ayah Emily masih hidup. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

We had long thought of them as a tableau, Miss Emily a slender figure in white in the background, her father a spraddled silhouette in the foreground, his back to her and clutching a horsewhip, the two of them framed by the back-flung front door. So when she got to be thirty and was still single, we were not pleased exactly, but vindicated; even with insanity in the family she wouldn't have turned down all of her chances if they had really materialized (Faulkner, 1930:32).

Musim panas setelah kematian ayah Emily, pekerja dari utara, Homer Baron, datang untuk membangun trotoar hingga akhirnya ia berhubungan dengan Miss Emily. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

The town had just let the contracts for paving the sidewalks, and in the summer after her father's death they began the work. The construction company came with riggers and mules and machinery, and a foreman named Homer Barron, a Yankee--a big, dark, ready man, with a big voice and eyes lighter than his face. The little boys would follow in groups to hear him cuss the riggers, and the riggers singing in time to the rise and fall of picks. Pretty soon he knew everybody in town. Whenever you heard lot of laughing anywhere about the square, Homer Barron would be in the center of the group. Presently we began to see him and Miss Emily on Sunday afternoons driving in the yellow-wheeled buggy and the matched team of bays from the livery stable (Faulkner, 1930:33).

Pada awalnya para wanita kota meyakini Miss Emily tidak akan menyukai pekerja utara. Sentimen utara memang terbangun pra-Civil War dan memuncak pada Civil War dan masih berlangsung pasca kekalahan selatan, termasuk sentimen kepada pria utara berkelas pekerja. *Noblesse Oblige* masih dipandang sebagai hal yang penting. Namun, pada akhirnya para wanita mengetahui hubungan Baron dan Miss Emily dan mereka menyayangkannya. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

At first, we were glad that Miss Emily would have an interest, because the ladies all said, "Of course a Grierson would not think seriously of a Northerner, a day laborer." But there were still others, older people, who said that even grief could not cause a real lady to forget noblesse oblige-(Faulkner, 1930:33).

Peraturan hukum untuk mengatakan keperluan pembelian arsenik kepada penjual diabaikan oleh Miss Emily. Miss Emily tidak mau menjawab dan tidak mematuhi peraturan. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

The druggist looked down at her. She looked back at him, erect, her face like a strained flag. "Why, of course," the druggist said. "If that's what you want. But the law requires you to tell what you are going to use it for."

Miss Emily just stared at him, her head tilted back in order to look him eye for eye, until he looked away and went and got the arsenic and wrapped it up. The Negro delivery boy brought her the package; the druggist didn't come back. When she opened the package at home there was written on the box, under the skull and bones: "For rats." (Faulkner, 1930:34)

Selain itu, penulis juga menemukan seorang Negro setia mengabdikan kepada Emily. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

And so she died. Fell ill in the house filled with dust and shadows, with only a doddering Negro man to wait on her. We did not even know she was sick; we had long since given up trying to get any information from the Negro (Faulkner, 1930:36).

Humanisme Modern dan Antisosial

Miss Emily menaklukkan wali kota baru, Judge Steven, atas protes warga terhadap bau menyengat yang berasal dari rumah Miss Emily sebagaimana ia telah menaklukkan penduduk kota (*just as she had vanquished their fathers thirty years before*) di masa lalu. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

So SHE vanquished them, horse and foot, just as she had vanquished their fathers thirty years before about the smell.

.....
A neighbor, a woman, complained to the mayor, Judge Stevens, eighty years old.

"But what will you have me do about it, madam?" he said.

"Why, send her word to stop it," the woman said. "Isn't there a law? "

"I'm sure that won't be necessary," Judge Stevens said. "It's probably just a snake or a rat that nigger of hers killed in the yard. I'll speak to him about it." (Faulkner, 1930:31)

Penduduk kota yang resah akan bau menyengat dari rumah Miss Emily mengendap masuk pekarangan Miss Emily dan menaburkan lemon di pekarangannya untuk menghilangkan bau menyengat. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

So the next night, after midnight, four men crossed Miss Emily's lawn and slunk about the house like burglars, sniffing along the base of the brickwork and at the cellar openings while one of them performed a regular sowing motion with his hand out of a sack slung from his shoulder. They broke open the cellar door and sprinkled lime there, and in all the outbuildings. As they recrossed the lawn, a window that had been dark was lighted and Miss Emily sat in it, the light behind her, and her upright torso motionless as that of an idol. They crept quietly across the lawn and into the shadow of the locusts that lined the street. After a week or two the smell went away (Faulkner, 1930:31)

Penduduk kota merasa lega ketika ayah Emily meninggal hingga mereka berpikir bahwa Miss Emily akhirnya terbebas dari kekangan ayahnya. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

When her father died, it got about that the house was all that was left to her; and in a way, people were glad. At last they could pity Miss Emily. Being left alone, and a pauper, she had become humanized. Now she too would know the old thrill and the old despair of a penny more or less (Faulkner, 1930:32).

Penduduk kota bersegera menguburkan ayahnya di hari ketiga ayah Miss Emily meninggal. Miss Emily tetap meyakini ayahnya tidak meninggal dan penduduk kota akhirnya memaklumi sikap Miss Emily. Dengan tidak memiliki apa-apa Miss Emily wajar jika tidak mau menyerahkan jasad ayahnya. Penduduk kota masih mengingat bagaimana ayahnya mengusir para perjaka yang akan mengambil hati Miss Emily. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

The day after his death all the ladies prepared to call at the house and offer condolence and aid, as is our custom Miss Emily met them at the door, dressed as usual and with no trace of grief on her face. She told them that her father was not dead. She did that for three days, with the ministers calling on her, and the doctors, trying to persuade her to let them dispose of the body. Just as they were about to resort to law and force, she broke down, and they buried her father quickly.

We did not say she was crazy then. We believed she had to do that. We remembered all the young men her father had driven away, and we knew that with nothing left, she would have to cling to that which had robbed her, as people will (Faulkner, 1930:32).

Para wanita tua di Kota Jefferson masih bersimpati kepada Miss Emily bahkan ketika mereka mendengar Miss Emily telah membeli arsenik. Mereka mendoa bunuh diri akan lebih baik bagi Miss Emily ketika mereka mengetahui Miss Emily baru saja membeli arsenik. Pada awalnya mereka menyangka Miss Emily dan Baron akan menikah walaupun mereka memercayai Baron adalah penyuka pria. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

So THE NEXT day we all said, "She will kill herself"; and we said it would be the best thing. When she had first begun to be seen with Homer Barron, we had said, "She will marry him." Then we said, "She will persuade him yet," because Homer himself had remarked--he liked men, and it was known that he drank with the younger men in the Elks' Club--that he was not a marrying man. Later we said, "Poor Emily" behind the

jalousies as they passed on Sunday afternoon in the glittering buggy, Miss Emily with her head high and Homer Barron with his hat cocked and a cigar in his teeth, reins and whip in a yellow glove (Faulkner, 1930:34).

Tradisional Patriarki dengan Liberal

Penduduk kota merasa lega ketika ayah Emily meninggal hingga mereka berpikir bahwa Miss Elmily akhirnya terbebas dari kekangan ayahnya. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

When her father died, it got about that the house was all that was left to her; and in a way, people were glad. At last they could pity Miss Emily. Being left alone, and a pauper, she had become humanized. Now she too would know the old thrill and the old despair of a penny more or less (Faulkner, 1930:32).

Oposisi alamiah

Untuk memahami oposisi alamiah, sosial, dan manusia, penulis membuat ilustrasi ke-4 sebagai berikut.

Ilustrasi 4
Alam, Sosial, dan Manusia
Time and Temporal Shifts
Dua Pandangan Waktu Faulkner

<i>Mathematical Precision</i>		<i>Subjective Vision</i>
Waktu Bergerak Maju		<i>Subjective Realm of Time</i>
Memori Dinamis		Memori Statis
Komunitas		Individual
Penduduk Kota Jefferson		Miss Emily

Narator dan penduduk kota melihat perubahan waktu sebagaimana hitungan pasti seperti dalam matematika. Ketika waktu berubah, segalanya berubah dan mereka tidak dapat kembali ke masa lalu. Berbeda dengan Miss Emily yang memandang waktu sebagai hal yang subjektif. Walaupun zaman telah berubah, ia tetap menjadi pribadi aristokrat selatan berikut hak istimewanya (tidak membayar pajak), tetap memelihara kulit hitam, dan antisosial. Selain itu, narator dan penduduk kota memiliki memori yang bersifat dinamis. Mereka mengingat masa lalu Kolonel Sartoris, Mr. Grierson, kakek dan bibi Miss Emily, pasukan konfederasi, dan lain-lain secara dinamis. Artinya ingatan tersebut mereka gunakan untuk mendukung pemahaman mereka terhadap fenomena perubahan zaman. Hal ini tentu berbeda dengan Miss Emily yang menggunakan memorinya secara statis, ia tetap mengingat keluarganya sebagai keluarga aristokrat selatan dan tidak mau/mampu memahami perubahan zaman.

Oposisi Sosial

Efek dari sudut pandang waktu pada bagan 2 terlihat bahwa memori narator dan penduduk kota bersifat dinamis, sedangkan memori Miss Emily bersifat statis. Memori statis ini, penulis meyakini mengakibatkan Miss Emily menjadi antisosial. Masih berhubungan dengan memori statis, dominasi patriarki keluarga Grierson yang telah mengakibatkan bibi Miss Emily menjadi perawan tua serta gila dan menjadikan Miss Emily antisosial. Ia menolak menguburkan ayahnya, menolak kedatangan penagih pajak, mencari kesenangan dengan cara tidur bersama mayat (nekrofilia). Penulis meyakini hal terakhir tersebut yang menjadi inti struktur cerpen ArfE. Emily mengidap nekrofilia. Nekrofilia merupakan motif serta upaya mendapatkan pasangan seks yang tidak mampu melawan, yang memungkinkan nekrofil (necrophile) secara

bebas mengekspresikan diri mereka secara seksual tanpa takut penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada gejala kecemasan sosial atau riwayat kesulitan menjalin hubungan sosial dan/atau komunikasi antarpribadi di antara beberapa penderitanya. Seperti halnya Miss Emily yang selama puluhan tahun tidur dengan mayat Baron. Nekrofil dapat menemukan kenikmatan seksual dari hal yang sederhana seperti saat mereka berada di dekat mayat, sementara *necrophile* lainnya menginginkan kontak seksual langsung dengan mayat.

Oposisi sosial selanjutnya adalah penduduk kota yang mengeluhkan bau menyengat yang berasal dari rumah Miss Emily. Penduduk kota melalui empat warganya akhirnya menaburkan lemon di pekarangan Miss Emily untuk menghilangkan bau. Sebelumnya, penduduk kota juga beroposisi dengan wali kota baru Judge Steven yang berumur 80 tahun. Tentu saja wali kota baru pernah hidup di masa pra-*Civil War* menolak aduan warga karena ia sungkan dan masih menaruh hormat kepada keluarga Grierson.

Oposisi manusia

Dari bagan 2 penulis melihat oposisi individual versus komunal. Penulis melihat oposisi penduduk kota (narator di dalamnya) dan individual Miss Emily dengan Homer Baron, Miss Emily dengan narator, Miss Emily, *townmen* dengan Miss Emily, *townwomen* dengan Miss Emily, wali kota dan dewan kota baru dengan Miss Emily.

Pandangan Dunia

Karya sastra sebagai tindakan kolektif mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan kelas sosial yang bersangkutan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terbangun dari hubungan kelas sosial dengan lingkungan sekitar yang mencakupi usaha-usaha kelas sosial itu membangun hubungan yang seimbang antara dirinya dengan lingkungan terkait. Anggota-anggota kelas sosial memiliki pemahaman dan pengalaman yang sama mengenai lingkungan sekitar serta cara-cara membangun keseimbangan dengan lingkungan mereka. Kesamaan tersebut akhirnya menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota. Cara pemahaman dan pengalaman tersebut dikenal sebagai pemahaman dunia. Dengan kata lain, pemahaman dunia adalah kecenderungan mental kolektif yang implisit dan tidak semua individu anggota kelas sosial menyadarinya. Dalam strukturalisme genetik, pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturkan bangunan dunia imajiner karya sastra. Ia menjadi konsep kunci yang menjadi mediator yang menghubungkan karya sastra sebagai superstruktur dengan struktur sosial ekonomis yang menjadi struktur dasarnya (Faruk 2012).

Sebelum membahas pandangan dunia Faulkner, penulis tertarik untuk melihat peran narator dalam cerpen ini. Narator cerpen *ArfE* adalah suara kolektif Kota Jefferson, menggunakan pronomina *we* yang begitu mengetahui sejarah dan sosiologi Kota Jefferson. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

That was two years after her father's death and a short time after her sweetheart--the one we believed would marry her --had deserted her (Faulkner, 1930:31).

Narator di dalam cerpen ini juga misterius karena juga menggunakan pronomina *they* untuk merujuk kepada penduduk kota. Pergantian ini menarik karena setelah mengungkapkan “*Already we knew that there was one room. . .*” (Faulkner, 1930 hlm. 8) kemudian berganti menjadi *they* dalam kalimat “*They waited until Miss Emily was decently in the ground before they opened it.*” Pergantian ini sangatlah berarti karena menunjukkan bahwa mereka (narator) dengan sadar memasukkan diri mereka sebagai bagian dari penduduk kota, menerima segala tindakan, pemikiran, dan praduga mereka. Namun, ketika penduduk kota mendobrak kamar atas rumah Miss Emily, sang narator menjaga jarak dirinya dengan tindakan penduduk kota seperti dalam kalimat berikut.

Already we knew that there was one room in that region above stairs which no one had seen in forty years, and which would have to be forced. They waited until Miss Emily was decently in the ground before they opened it (Faulkner, 1930:36).

Siapa pun narator tersebut, penggunaan sudut pandang jamak memiliki pandangan humanisme modern. Melalui narator Faulkner menyisipkan dan menyatukan pandangan-pandangannya dalam pandangan penduduk kota.

Nasionalisme-Modern

Ideologi ini berkaitan dengan kemenangan *Union* atas *Old South*. Secara otomatis *Old South* berubah menjadi *New South* dalam kesatuan negara federal. Pasca kekalahan perang, *New South* berbenah dan dimulailah periode *The Reconstruction Era* (1865-1877) (Foner, 2014). Pembinaan pajak sebagai salah satu modal pembangunan di selatan dilakukan di *New South*. Wali kota dan Dewan Kota Jefferson berembuk dan memutuskan untuk mengirimkan tagihan pajak kepada Miss Emily. Walaupun tidak berhasil, hal tersebut merupakan langkah baru dalam mengakomodasi kepentingan federal. Faulkner juga menggambarkan pembangunan trotoar yang merupakan satu langkah baru di Kota Jefferson. Selain itu, kedatangan orang utara (*Nothener*) juga merupakan bagian kemajuan zaman. Walaupun sentimen negatif terhadap *Nothener* masih tampak di kalangan wanita-wanita kota, kemajuan tersebut menunjukkan gejala modern.

Humanisme

Ideologi humanisme adalah ideologi yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Humanisme menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnis manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisional yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu. Humanisme modern dibagi kepada dua aliran. Humanisme keagamaan/religi berakar dari tradisi renaissance-pencerahan dan diikuti banyak seniman, umat Kristen garis tengah, dan para cendekiawan dalam kesenian bebas. Pandangan mereka biasanya terfokus pada martabat dan kebudi-luhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia. Humanisme sekuler mencerminkan bangkitnya globalisme, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama. Humanisme sekuler juga percaya pada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini menganggap bahwa mereka merupakan jawaban atas perlunya sebuah filsafat umum yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan adat-istiadat dan agama setempat (Hadi, 2012).

Di dalam cerpen *ArfE* terlihat bahwa penduduk kota tetap menaruh hormat kepada keluarga Grierson ketika Emily meninggal dunia. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

WHEN Miss Emily Grierson died, our whole town went to her funeral: the men through a sort of respectful affection for a fallen monument (Faulkner, 1930:29).

Penduduk kota juga terlihat berempati dengan nasib Emily sepeninggal ayahnya. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

When her father died, it got about that the house was all that was left to her; and in a way, people were glad. At last they could pity Miss Emily. Being left alone, and a pauper, she had become humanized. Now she too would know the old thrill and the old despair of a penny more or less (Faulkner, 1930:32).

Di dalam *antebellum house* (rumah besar peninggalan para pemilik perkebunan pada masa perbudakan *Old South*) tersebut, ada seorang Negro setia mengabdikan kepada Emily. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

And so she died. Fell ill in the house filled with dust and shadows, with only a doddering Negro man to wait on her. We did not even know she was sick; we had long since given up trying to get any information from the Negro (Faulkner, 1930:36).

Pandangan dunia “humanisme” inilah yang menjadi inti pandangan dunia Faulkner. Kepedulian dengan sesama manusia membuka peluang komunikasi antarindividu sehingga seseorang akan terbebas dari tekanan masa lalu atau persoalan hidup sehingga memperkecil peluang kasus nekrofilia.

Struktur Sosial

Strukturalisme genetik mengakui eksistensi karya sastra sebagai suatu struktur sehingga perlu dipahami secara struktural. Lucien Goldmann menempatkan pandangan dunia sebagai pusat pembentuk struktur. Karena pandangan dunia merupakan sebuah cara pandang mengenai kehidupan yang berstruktur, karya sastra yang mengekspresikannya mengikuti kecenderungan tersebut. Penulis meyakini bahwa analisis struktur sosial masyarakat selatan harus disesuaikan dengan panjangnya latar waktu cerpen *ArfE*, yakni 74 tahun. Angka tahun yang diperoleh penulis tidak terdapat secara eksplisit di dalam cerpen tetapi penggambaran Faulkner menyiratkan dengan pasti angka tersebut. Dimulai 1861 yang menjadi asumsi kelahiran Emily dan 1930 tahun kematian Emily, rentang tahun tersebut, masyarakat selatan (Missisipi sebagai latar cerita) telah mengalami empat zaman sehingga penulis harus melihat setiap zaman mengingat struktur sosial bersifat dinamis. Dengan demikian, penulis membutuhkan peran ilmu sejarah dan sosiologi untuk menemukan homologi-homologi masyarakat selatan dan penduduk Kota Jefferson. Seperti pendapat Goldmann berikut. Narasi yang mengindikasikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“The novel form seems to me, in effect, to be the transposition on the literary plane of everyday life in the individualistic society created by market production. There is a rigorous homology between the literary form of the novel...and the everyday relation between man and commodities in general, and by extension between men and other men, in a market society” (Goldmann, Lucien, 1977).

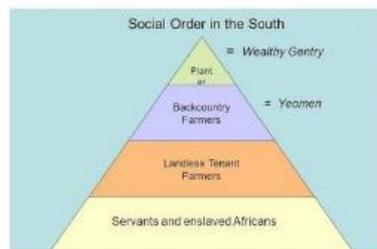
Dari sudut pandang kebudayaan, istilah *Old South* digunakan untuk merujuk kepada ekonomi dan masyarakat di koloni wilayah selatan Amerika Serikat yang berbasis pertanian atau perkebunan sebelum Perang Saudara (*Civil War*) yang berbeda dengan *New South* (Pascaperang Saudara) ((Rosen, 2018)). Dari sudut pandang geografis, koloni selatan tersebut mencakupi Virginia, Maryland, North Carolina, South Carolina, Georgia, Alabama, Louisiana, Mississippi, Kentucky, West Virginia, Florida dan Texas. Informasi tentang *Old South* didominasi oleh informasi perbudakan di perkebunan-perkebunan, perluasan perbudakan, dan pengaruhnya di wilayah tersebut. Sebelum perang saudara, orang selatan dipandang sebagai masyarakat yang berbeda yang memiliki nilai-nilai dan cara hidup tersendiri. Selama tiga dekade sebelum perang saudara, wilayah selatan dipandang sebagai tanah aristokrat pemilik perkebunan, wilayah *yeoman* (orang kulit putih yang memiliki budak kurang dari 20 orang), orang kulit putih pekerja, dan budak kulit hitam (Clarke, 2005)).

Kelas Sosial-Ekonomi Wilayah Selatan pada Era *Civil War* s.d. Masa *Civil War* (*Old South*)

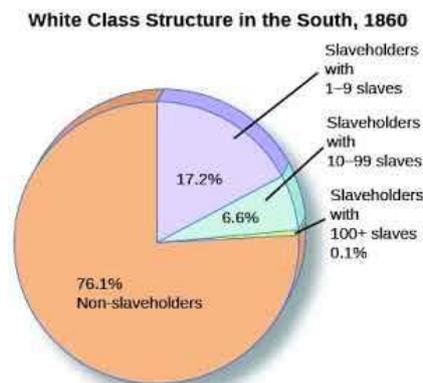
Kelompok terbesar masyarakat *Old South* adalah keluarga *yeoman* (*yeoman farm families*). *Yeoman* merupakan petani pemilik lahan dan mengerjakan lahannya sendiri.

Kebanyakan anggota dari kelompok ini miskin. Kelompok terbesar kedua adalah budak yang menduduki strata sosial terendah. Kelompok budak terbagi menjadi dua kelas, yakni budak rumah tangga dan perkebunan. Mereka terbagi ke dalam beberapa subkelas ekonomi, budak yang diberi bonus oleh majikan, sebagian diposisikan majikan mengerjakan pekerjaan kotor tanpa upah, dan sebagian dipekerjakan majikan menangani pekerjaan rumah tangga. Kelas tertinggi di *Old South* dimiliki oleh pemilik perkebunan kaya raya (*gentry/wealthy planters*) dan pedagang (*wealthy merchants*). Walau demikian, tidak semua pemilik perkebunan dan pedagang kaya raya. Kelas menengah dimiliki oleh pemilik perkebunan, pedagang, pendeta, pengacara, dokter, dan mekanik (*planters, yeoman farmers, merchants, preachers, lawyers, doctors, and mechanics*). Kelas bawah terdiri atas masyarakat kulit putih petani non-pemilik perkebunan. Kebanyakan dari mereka adalah pekerja yang mengerjakan tugas yang sama dengan budak dan kulit putih penyewa lahan. Fenomena unik terkait dengan kelas sosial *Old South* adalah kebanyakan budak rumah tangga menyakini mereka lebih baik dibandingkan dengan kulit putih yang miskin (Johnson, 1999).

Ilustrasi 5
Struktur Sosial *Old South*



(Fagnoli, A Golay, Michael, dan Hamblin, Robert, 2008)



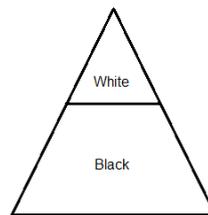
(Fagnoli, A Golay, Michael, dan Hamblin, Robert, 2008)

Di dalam *ArfE*, secara eksplisit narator menggambarkan keluarga Grierson adalah keluarga aristokrat kaya. Walaupun ayah Miss Emily bukanlah *planter* atau *wealthy Gentry*, ayah Miss Emily adalah perwira pasukan konfederasi. Perwira pasukan konfederasi biasanya memiliki perkebunan dengan banyak budak karena sektor perkebunan menjadi andalan *Old South*. Hampir sama dengan kehidupan nyata bahwa kakek Faulkner, Kolonel William Clark Faulkner, adalah seorang kombatan *Civil War* dan perang Mexico. Selain sebagai perwira, kakek Faulkner juga memiliki perkebunan. Lebih dari itu, kakek Faulkner juga merupakan pebisnis yang berhasil hingga ia tewas di tembak oleh pesaing politik (Fagnoli, A Golay, Michael, dan Hamblin, 2008).

Kelas Sosial-Ekonomi di Selatan (*New South*) Pasca-Civil War/ *The Reconstruction Era*

Di tengah kecamuk perang saudara (1861-1865), Presiden ke-16 Amerika Serikat Abraham Lincoln pada 22 September 1862 mengeluarkan Proklamasi Emansipasi (*the Emancipation Proclamation*) yang diterapkan pada Januari 1863. Proklamasi tersebut menyerukan penghapusan perbudakan dan pembebasan budak di utara ((Masur, 2013)). Pasca kekalahan perang saudara *Old South* berubah menjadi *New South* termasuk Missisipi yang mengakibatkan negara-negara bekas konfederasi turut melaksanakan peraturan tersebut. Struktur sosial masyarakat berubah karena *New South* terpaksa menghapuskan perbudakan walaupun tidak sepenuhnya dilakukan oleh para pemilik perkebunan. Struktur sosial *New South* tidak lagi mencakupi *gentry*, *yeoman*, pekerja, dan budak lagi tetapi berfokus pada warna kulit dan kesuksesan atau kekayaan. Di Missisipi kulit putih merupakan minoritas tetapi masih memegang posisi politis yang paling signifikan. Kelas kulit putih terbagi atas politisi, pejabat, pegawai pemerintah dan profesional bergaji tinggi, dan kelompok di bawahnya adalah kulit putih berpendapatan rendah. Kelas bawah dimiliki oleh warga kulit hitam tetap berada di struktur terbawah. Kelas sosial tersebut ini cenderung aktif berubah seiring dengan dimulainya era rekonstruksi (1865-1877) dengan semakin banyaknya budak yang dibebaskan dan kulit hitam naik kelas melalui keterlibatan mereka dalam profesi terhormat, politik, dan pemerintahan. Permasalahan sosial di dalam era rekonstruksi didominasi oleh pertanyaan mengenai rasisme, hak warga negara, demokrasi, dan terorisme (Emberton, Carole, and Baker, 2017).

Ilustrasi 6
Struktur Sosial *New South*



(Emberton dan Baker, 2017).

Pada era rekonstruksi, masyarakat wilayah selatan belum sepenuhnya memenuhi *Proclamation of Emancipation*, yakni penghapusan budak. Masih banyak kulit hitam yang dipekerjakan di perkebunan. Selain itu, banyak di antara mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga tanpa digaji dengan sebutan yang lebih halus, yakni *servant*. Sebutan yang lazim bagi mereka adalah *black servant* seperti halnya Tobe di keluarga Grierson. Kecenderungan wanita kulit putih (*mistress*) mempertahankan pembantu rumah tangga ini tidak terlepas dari nilai lama *Old South* yang menganggap pembantu kulit hitam masih diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki (Clay-Clopton, 1905). Selain itu, peran wanita kulit putih dalam kaitannya dengan perbudakan, wanita kulit putih berperan dalam menaikkan kelas sosial suaminya dengan tetap memelihara kulit hitam.

Women held a critical role in defining their family's social status through racial superiority as well as the image of domestic relief. By epitomizing the ideal southern mistress, a woman had the unique power to elevate the status of herself and her husband. The social hierarchy in the South placed white women above the slave population based on race. This extra distinction gave Southern women a sense of societal superiority that was not as prevalent in the social structure of the North (Johnson, Walter. 1999).

Kekalahan pada *Civil War* mengakibatkan bangkrutnya para pemilik perkebunan karena sektor pertanian di selatan mengalami kemunduran. Hal serupa terjadi pada keluarga Grierson yang hanya meninggalkan warisan berupa rumah besar, foto-foto masa lalu, pembantu kulit hitam, dan mitos aristokrasi. Banyak *gentry* menduduki struktur sosial baru, yakni kulit putih miskin. Perubahan signifikan pada era Rekonstruksi ini adalah semakin banyak kulit hitam bebas seperti disinggung secara tersirat oleh narator *ArfE* dalam pengisahan Kolonel Sartoris yang melarang kulit hitam berkeliaran di jalanan tanpa memakai apron.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan rumusan masalah, penulis dapat menarik beberapa simpulan. Pertama, struktur dalam cerpen *ARfE*. Beberapa tokoh penting dalam penelitian ini, yaitu Miss Emily, penduduk kota, Homer Baron, dan Tobe. Selanjutnya cerpen ini menampilkan lingkungan zaman, lingkungan kultural, dan lingkungan sosial. Sementara relasi oposisi yang terbangun dari lingkaran imajiner tersebut adalah oposisi kultural, oposisi sosial, oposisi alamiah, dan oposisi manusia. Oposisi kultural ditandai sikap manusia modern mendominasi dan mengalahkan manusia konservatif. Oposisi sosial terlihat dari oposisi warga kota dan Miss Emily. Sementara oposisi manusia diwakili penduduk kota yang modern dan Miss Emily yang individual.

Kedua, pandangan dunia. Struktur karya sastra mengekspresikan pandangan dunia yang modern dan humanis. Lewat tokoh penduduk kota (sebagai pencerita) William Faulkner secara tidak langsung menolak keras konservasi nilai *Old South* karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ideal, sebagaimana pengagungan status sosial aristokrat di masa lalu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pandangan dunia yang ditampilkan William Faulkner adalah bangkitnya bangsa baru dalam satu bendera Union untuk membangun Amerika dengan kesetaraan derajat sehingga tekanan terhadap manusia atas status sosialnya tidak terjadi lagi.

Ketiga, struktur sosial. Cerpen ini ditulis sekitar tahun 1929 (hal ini dapat diketahui dari *note* atau catatan yang ditulis oleh William Faulkner pada tahun 1929 ia membeli *antebellum house* atau rumah besar peninggalan keluarga *gentry* yang telah terpuruk pada masa *New South* yang menjadi ide penulisan cerpen ini), struktur sosial masyarakat selatan sedang dilanda kebangkrutan akibat *Civil War* dan masyarakat sedang berjuang di era rekonstruksi hingga era *Great Depression*. Struktur sosial *New South* jauh berbeda dengan *Old South* karena telah mempertimbangkan kekayaan dan kesuksesan, walaupun diskriminasi warna kulit masih terjadi.

Dengan menggunakan metode dialektik, penulis menemukan bahwa cerpen tersebut mengekspresikan pandangan dunia yang diyakini lingkungan karakter sosial tertentu. Pandangan tersebut adalah humanisme modern. Faulkner memperjelas pandangannya dengan membenturkan ideologi tradisional antisosial yang dihadapkan pada lingkungan masyarakat yang humanis modern. Ideologi tradisional antisosial telah menyebabkan penyimpangan-penyimpangan /patologi sosial berupa nekrofilia. Homologi antara struktur karya sastra (cerpen) dengan struktur sosial tempat cerpen tersebut dilahirkan merupakan pemicu dari adanya pandangan dunia William Faulkner.

Cerpen *ARfE* selalu terbuka untuk diteliti dengan berbagai pendekatan. Penelitian dalam tulisan ini bukanlah suatu hal yang final dari sebuah proses penelitian. Cerpen *ARfE* karya William Faulkner yang menjadi objek dalam penelitian ini masih dapat dipahami dan diinterpretasi maknanya melalui berbagai pendekatan dan teori. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gerbang bagi para peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, E. (2005). *Dwelling Place: A Plantation Epic*.
- Clay-Clopton. (1905). *A Belle of the Fifties: Memoirs of Mrs. Clay, of Alabama, Covering Social and Political Life in Washington and the South*. Doubleday, Page & Company.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*.
- Emberton, Carole, and Baker, B. E. (2017). *Remembering Reconstruction: Struggles over the Meaning of America's Most Turbulent Era*.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modern*.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faulkner, W. (1930). *A Rose for Emily*. Dalam *An introduction to fiction*. Pearson Longman Press.
- Fernando, V. (2018). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik*. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Foner, E. (2014). *Reconstruction Updated Edition: America's Unfinished Revolution, 1863-1877*. Harper.
- Fragnoli, A Golay, Michael, dan Hamblin, R. (2008). *Critical Companion to William Faulkner: A Literary Reference to His Life and Work*.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel* diterjemahkan oleh Alan Sheridan (1975) New York: Tavistock Publications.
- Hadi, S. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. *Jurnal Filsafat*.
- Johnson, W. (1999). *Soul by Soul; Life Inside the Antebellum Slave Market*. Harvard University Press.
- Masur, L. P. (2013). Lincoln's Hundred Days: The Emancipation Proclamation and the War for the Union. Dalam *Civil War Book Review* (Vol. 15, Nomor 1). Harvard University Press. <https://doi.org/10.31390/cwbr.15.1.09>
- Noor, R. (2006). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Fasindo.
- Ridha, D. A. N. (2013). *Pandangan Dunia Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*.
- Rosen, H. (2018). *Teaching Race and Reconstruction. The Journal of the Civil War Era*.
- Satria, R. (2018). *Semiotic Hidden Codes in the Short Story "A Rose for Emily" by William Faulkner* dalam jurnal *Menara Ilmu* Vol. XII, Nomor 7, Juli 2018. ISSN 1693-2617 EISSN 2528-7613
- Teeuw, A. (1988). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Gramedia.
- Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. UNS Press.
- Wilany, E. (2016). *Symbols in William Faulkner's Short Story "Arose for Emily": A Semiotic Approach* dalam jurnal *Cahaya Pendidikan*, 2)1): 1-8 Juni 2016 ISSN 146-4747.